

KEPEMIMPINAN ISLAM BERWAWASAN DUNIAWI DAN UKHRAWI

Hamdani Khairul Fikri

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram
Email: viviefikri@yahoo.com

Abstrak

Kepemimpinan merupakan suatu proses dalam mempengaruhi orang lain, dan usaha untuk menyeru manusia berbuat kebaikan dan melarang manusia berbuat keburukan. Dalam konteks Islam, kepemimpinan adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Kepemimpinan tentu tidak bisa lepas dari seorang pemimpin, karena pemimpin adalah seorang ahli dalam suatu organisasi masyarakat yang diharapkan untuk menggunakan pengaruhnya dalam melaksanakan visi dan misi suatu institusi. Temuan dalam tulisan ini bahwa, sosok pemimpin yang paling ideal dimuka bumi ini adalah Rasulullah saw, karena dia selalu mengawali dengan memimpin dirinya sendiri, memimpin tutur katanya sehingga tidak pernah berbicara kecuali kata-kata benar, indah, dan padat akan makna. Rasulullah juga memimpin nafsunya, keinginannya, dan memimpin keluarganya dengan cara terbaik karena Rasulullah senantiasa berpegang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah sehingga dia mampu memimpin umat dengan cara yang terbaik. Dalam Islam telah diatur kriteria-kriteria bagi seorang pemimpin yakni; beriman, beramal shaleh, memiliki niat yang lurus, laki-laki, tidak meminta jabatan, berpegang pada hukum Allah, memutuskan perkara dengan adil, menasehati rakyat, tidak menerima hadiah, tegas, lemah lembut, dan memiliki sifat STAF (sidiq, tabliq, amanah, fatonah). Pemimpin juga harus memiliki sikap keseimbangan antara dunia dan akhirat dengan kriteria-kriteria yang disebutkan di atas sebagai ciri pemimpin yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai corak kepemimpinan yang berwawasan duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci: *kepemimpinan Islam, duniawi, ukhrawi*

Abstract

Leadership is a process to influence other people and effort to call people to do goodness and forbid people to do badness. In Islamic context, leadership is realization of faith and good deeds. Leadership also cannot be separated from a leader because a leader is an expert in social organization who is expected to use his/her influence in doing vision and mission of an organization. Finding of this paper is that the figure of the most ideal leader in this world is the messenger (Rasullullah) SAW because he always started to lead himself, to lead his words so he never spoke anything but the truth, beautiful words, and full of meaning. The messenger also leaded his lust, desire, family with the best way because the messenger always adhered to the rules which were established by Allah SWT so he could lead the community in the best way. In Islam it has been set criteria for a leader, such as: faith, good deeds, having sincere intention, male, do not ask position, adhering to the law of Allah, judge justly, advising the people, do not accept gifts, having firm and gentle character, and also having STAF characters (truth, delivering messages/sermon, mandate, and wise). The leader also should has balances between worlds and hereafter based on the criteria mentioned above as criteria of leader based on al-Qur'an and as-Sunnah and also as leadership type with a wide perspective about the world and hereafter.

Keywords: *leadership, Islam, world, hereafter*

A. Pendahuluan

Dalam konteks sosial, manusia selalumembutuhkansatusamalain, karena manusia adalah mahluk sosial yang sesuai dengan kodrat dan fitrahnya untuk berhubungan. Oleh karena itu, masing-masing orang berusaha mencapai maksud dan keinginannya dengan jalan dan caranya masing-masing. Dalam konteks hubungan sosial,

manusia selalalu membutuhkan seorang pemimpin untuk dapat mensejahterakan masyarakat agar selamat di dunia dan akhirat. Pemimpin adalah seseorang yang diberi kedudukan tertentu dan dan bertindak sesuai dengan kedudukannya tersebut. Pemimpin juga adalah seorang ahli dalam organisasi yang diharapkan

menggunakan pengaruh dalam melaksana dan mencapai visi dan misi institusi yang dipimpinnya, agar mampu memberikan suatu perubahan kepada masyarakat.¹

Dalam konteks Islam, kepemimpinan merupakan usaha menyeru manusia kepada amar makruf nahi mungkar, menyeru berbuat kebaikan dan melarang manusia berbuat keburukan. Kepemimpinan Islam adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang mementingkan diri, kelompok, keluarga, kedudukannya dan hanya bertujuan untuk kebendaan, penumpukan harta, bukanlah kepemimpinan Islam yang sebenarnya meskipun pemimpin tersebut beragama Islam, berlabelkan Islam. Sebagaimana dipahami, bahwa tidak semua orang layak, mampu atau berhak memimpin.²

Kepemimpinan adalah bagi dia yang layak saja, karena sejumlah pendapat mengatakan bahwa dianggap telah melakukan suatu pengkhianatan terhadap agama apabila diangkat seorang pemimpin yang tidak layak.

¹Wahyu Wijaswanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 769.

²Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 21.

Dalam Islam, pemimpin terkadang disebut imam tapi juga khalifah. Dalam shalat berjamaah, imam berarti orang yang didepan. Maka dari itu, alangkah baiknya penulis memberikan pengertian imam.

Secara harfiah, imam berasal dari kata amma, ya'ummu yang artinya menuju, menumpu dan meneladani. Ini berarti seorang imam atau pemimpin harus selalu didepan guna memberi keteladanan dalam segala bentuk kebaikan. Disamping itu, pemimpin juga disebut sebagai khalifah, yang berasal dari kata khalafa yang berarti di belakang, karenanya khalifah dinyatakan sebagai pengganti, karena memang pengganti itu dibelakang atau datang sesudah yang digantikan. Kalau pemimpin itu disebut khalifah, itu artinya ia harus bisa berada di belakang untuk menjadi pendorong diri dan orang yang dipimpinnya untuk maju dalam menjalani kehidupan yang baik dan benar sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang dituju oleh orang yang dipimpinnya kearah kebenaran, seperti kepemimpinan Rasulullah. Kepemimpinan Rasulullah merupakan contoh terbaik dalam menghayati nilai-nilai kepemimpinan. Karena Rasulullah telah meletakkan kepentingan umat Islam mengatasi

segala kepentingan diri dan keluarga.³

Sifat-sifat kepemimpinan yang dihayati dan ditonjolkan Rasulullah telah menjadi rujukan para pengikutnya di sepanjang zaman dan setiap generasi. Rasulullah telah memberikan gambaran yang sangat rinci bagaimana beliau bersikap sebagai seorang pemimpin; tidak pamer kemewahan dan tidak pula angkuh dengan jabatan yang beliau sandang. Sebaliknya Rasulullah senantiasa menampilkan sikap keramahannya kepada umatnya, menyebarkan salam, menyantuni yang kecil, menghormati yang tua, peduli pada sesama dan selalu tunduk dan takut kepada Allah. Zat yang telah memberikan tugas dan tanggung jawab ke pundaknya. Meskipun Beliau telah wafat ribuan tahun yang lalu, tetapi pengaruhnya tetap abadi hingga sekarang, tidak lapuk dimakan zaman dan tidak lekang dimakan usia. Kepemimpinan adalah pengaruh. Makin kuat kepemimpinan seseorang, maka akan semakin kuat pula pengaruhnya. Begitu pula dengan Rasulullah. Lalu, pemimpin seperti apakah Rasulullah sehingga dapat memberikan pengaruh yang besar dalam peradaban sejarah

³M. Dawam Rahardjo, *Kepemimpinan Perfektif Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kaustar, 2006), 362.

dunia? Berikut ini adalah cirri-ciri kepemimpinan yang dilakukan oleh Rasulullah.

Pertama, sebelum memimpin orang lain, Rasulullah saw. selalu mengawali dengan memimpin dirinya sendiri. Beliau memimpin matanya sehingga tidak melihat apa pun yang akan membusukkan hatinya. Rasulullah memimpin tutur katanya sehingga tidak pernah berbicara kecuali kata-kata benar, indah, dan padat akan makna. Rasulullah juga memimpin nafsunya, keinginannya, dan memimpin keluarganya dengan cara terbaik sehingga dia mampu memimpin umat dengan cara dan hasil yang terbaik pula. Sangat berbanding jauh dengan fenomena kepemimpinan saat ini, karena kita selalu menginginkan kedudukan, jabatan, dan kepemimpinan, padahal, untuk memimpin diri sendiri saja tidak sanggup. Itulah yang menyebabkan seorang pemimpin tersungkur menjadi hina. Tidak pernah ada seorang pemimpin jatuh karena orang lain, seseorang hanya jatuh karena dirinya sendiri.

Kedua, Rasulullah saw. memperlihatkan kepemimpinannya dengan tidak terlalu banyak menyuruh serta melarang. Dia memimpin dengan suri teladan yang baik, kepemimpinannya diabadikan dalam al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. al-Ahzab: 21).

Dalam kehidupannya, Rasulullah saw, senantiasa melakukan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada orang lain. Keteladanan ini sangat penting karena sehebat apa pun yang kita katakan tidak akan berharga kecuali kalau perbuatan kita seimbang dengan kata-kata. Rasulullah tidak menyuruh orang lain sebelum menyuruh dirinya sendiri. Rasulullah tidak melarang sebelum melarang dirinya. Kata dan perbuatannya amat serasi sehingga setiap kata-kata diyakini kebenarannya. Efeknya, dakwah Beliau punya kekuatan ruhiyah yang sangat dahsyat. Dalam al-Quran Allah swt. berfirman:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا
تَفْعَلُونَ (٣)

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan

apa-apa yang tiada kamu kerjakan” (QS. ash-Shaf: 3)

Ketiga, kepemimpinan Rasulullah tidak hanya menggunakan akal dan fisik, tetapi dia memimpin dengan kalbunya. Hati tidak akan pernah bisa disentuh kecuali dengan hati lagi. Dengan demikian, yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah hati nurani, karena itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.

Rasulullah menabur cinta kepadasahabatnyasehinggasetiap orang bisa merasakan tatapannya dengan penuh kasih sayang, tutur katanya yang rahmatan lil alaamiin, dan perilakunya yang amat menawan. Seorang pemimpin yang hatinya hidup akan selalu merindukan kebaikan, keselamatan, kebahagiaan bagi yang dipimpinnya. Sabda Rasulullah saw yang artinya :

“Sebaik-baik pemimpin kalian ialah yang kalian mencintainya dan dia mencintai kalian. Dia mendoakan kebaikan kalian dan kalian mendoakannya kebaikan. Sejelek-jelek pemimpin kalian ialah yang kalian membencinya dan ia membenci kalian. Kalian mengutuknya dan ia mengutuk kalian.”⁴

⁴Imam Muslim Ibn al-Hajjaj al-Naysaburi, *Shahih Muslim* (Beirut Dar al-Kutub Ilmiyyah, 1992), 675.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa berkhidmat dengan tulus dan menafkahkan jiwa raganya untuk kemaslahatan umat. Ia berkorban dengan mudah dan ringan karena merasa itulah kehormatan menjadi pemimpin, bukan mengorbankan orang lain. Pemimpin memiliki kedudukan yang sangat penting, karenanya siapa saja yang menjadi pemimpin tidak boleh dan jangan sampai menyalahgunakan kepemimpinannya untuk hal-hal yang tidak benar. Karena itu, para pemimpin dan orang-orang yang dipimpin harus memahami hakikat kepemimpinan dalam pandangan Islam yang secara garis besar dalam lima lingkup, yaitu:

1. Tanggung Jawab, Bukan Keistimewaan. Ketika seseorang diangkat atau ditunjuk untuk memimpin suatu lembaga atau institusi, maka ia sebenarnya mengemban tanggung jawab yang besar sebagai seorang pemimpin yang harus mampu mempertanggungjawabkannya,. Bukan hanya dihadapan manusia tapi juga dihadapan Allah Swt.

Oleh karena itu, jabatan dalam semua level atau tingkatan bukanlah suatu keistimewaan sehingga seorang pemimpin atau pejabat tidak boleh merasa menjadi manusia yang

istimewa sehingga ia merasa harus diistimewakan dan ia sangat marah bila orang lain tidak mengistimewakan dirinya. Contoh lain, ketika Umar bin Abdul Aziz, seorang khalifah yang cemerlang datang ke sebuah pasar untuk mengetahui langsung keadaan pasar, maka ia datang sendirian dengan penampilan biasa, bahkan sangat sederhana sehingga ada yang menduga kalau ia seorang kuli panggul, lalu orang itu pun menyuruhnya untuk membawakan barang yang tak mampu dibawanya. Umar membawakan barang orang itu dengan maksud menolongnya, bukan untuk mendapatkan upah. Namun ditengah jalan, ada orang memanggilnya dengan panggilan yang mulia sehingga pemilik barang yang tidak begitu memperhatikannya menjadi memperhatikan siapa orang yang telah disuruhnya membawa barangnya. Setelah ia tahu bahwa Umar sang khalifah yang disuruhnya, iapun meminta maaf, namun Umar merasa hal itu bukanlah suatu kesalahan. Karena kepemimpinan itu tanggung jawab atau amanah yang tidak boleh disalahgunakan, maka pertanggungjawaban menjadi suatu kepastian, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kamu”. (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

2. Pengorbanan, bukan fasilitas menjadi pemimpin atau pejabat bukanlah untuk menikmati kemewahan atau kesenangan hidup dengan berbagai fasilitas duniawi yang menyenangkan, tapi justru ia harus mau berkorban dan menunjukkan pengorbanan, apalagi ketika masyarakat yang dipimpinnya berada dalam kondisi sulit dan sangat sulit. Karenanya dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah menghabiskan dana untuk membeli pakaian yang harganya 400 dirham, tapi ketika ia menjadi khalifah ia hanya membeli pakaian yang harganya 10 dirham, hal ini ia lakukan karena kehidupan yang sederhana tidak hanya harus dihimbau, tapi harus dicontohkan langsung kepada masyarakatnya. Karena itu menjadi terasa aneh bila dalam anggaran belanja negara atau propinsi dan tingkatan yang dibawahnya terdapat anggaran dalam puluhan bahkan ratusan juta untuk membeli pakaian bagi para pejabat, padahal ia sudah mampu membeli pakaian dengan harga yang mahal sekalipun dengan uangnya sendiri sebelum ia menjadi pemimpin atau pejabat.
3. Kerja Keras, Bukan Santai. Para pemimpin mendapat tanggung jawab yang besar untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang menghantui masyarakat yang dipimpinnya untuk Selanjutnya mengarahkan kehidupan masyarakat untuk bisa menjalani kehidupan yang baik dan benar serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan. Untuk itu, para pemimpin dituntut bekerja keras dengan penuh kesungguhan dan optimisme. Saat menghadapi krisis ekonomi, Khalifah Umar bin Khattab membagikan sembako (bahan pangan) kepada rakyatnya. Meskipun sore hari ia sudah menerima laporan tentang pembagian yang merata, pada malam hari, saat masyarakat sudah mulai tidur, Umar mengecek langsung dengan mendatangi lorong-lorong kampung, Umar mendapati masih ada rakyatnya yang masak batu sekedar untuk memberi harapan kepada anaknya yang menangis karena lapar akan kemungkinan mendapatkan

⁵Imam Bukhari, *Al-Lu'lu' wal Marjan* (Kairo: Dar Al-Huffaz 2001), 576.

makanan. Meskipun malam sudah semakin larut, Umar pulang ke rumahnya dan ternyata ia memanggul sendiri satu karung bahan makanan untuk diberikan kepada rakyatnya yang belum memperolehnya.

4. Kewenangan melayani, bukan sewenang-wenang. Pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya, karena itu menjadi pemimpin atau pejabat berarti mendapatkan kewenangan yang besar untuk bisa melayani masyarakat dengan pelayanan yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya, Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka." (HR. Abu Na'im)⁶

Oleh karena itu, setiap pemimpin harus memiliki visi dan misi pelayanan terhadap orang-orang yang dipimpinnya guna meningkatkan kesejahteraan hidup, ini berarti tidak ada keinginan sedikitpun untuk menzalimi rakyatnya apalagi menjual rakyat, berbicara atas nama rakyat atau kepentingan rakyat padahal sebenarnya untuk kepentingan diri, keluarga atau golongannya. Bila pemimpin seperti ini terdapat

dalam kehidupan kita, maka ini adalah pengkhianat yang paling besar, Rasulullah saw bersabda yang artinya:

"Khianat yang paling besar adalah bila seorang penguasa memperdagangkan rakyatnya." (HR. Thabrani).⁷

5. Keteladanan dan Kepeloporan, Bukan Pengekor. Dalam segala bentuk kebaikan, seorang pemimpin seharusnya menjadi teladan dan pelopor, bukan malah menjadi pengekor yang tidak memiliki sikap terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Ketika seorang pemimpin menyerukan kejujuran kepada rakyat yang dipimpinnya, maka ia telah menunjukkan kejujuran itu. Ketika ia menyerukan hidup sederhana dalam soal materi, maka ia tunjukkan kesederhanaan bukan malah kemewahan.

Masyarakat sangat menuntut adanya pemimpin yang bisa menjadi pelopor dan teladan dalam kebaikan dan kebenaran. Sebagai seorang pemimpin, Rasulullah Saw tunjukkan keteladanan dan kepeloporan dalam banyak peristiwa. Ketika Rasulullah Saw membangun masjid

⁶Mastholahil Hadits An- Nabawi, 98.

⁷Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid 9 Beirut Lebanon.

Nabawi di Madinah bersama para sahabatnya, beliau tidak hanya menyuruh dan mengatur atau tunjuk sana tunjuk sini, tapi beliau turun langsung mengerjakan hal-hal yang bersifat teknis sekalipun. Beliau membawa batu bata dari tempatnya ke lokasi pembangunan sehingga ketika para sahabat yang lebih muda dari beliau sudah mulai lelah dan beristirahat, Rasul masih terus saja membawanya meskipun ia juga nampak lelah. Karena itu seorang sahabat bermaksud mengambil batu yang dibawa oleh nabi agar ia yang membawanya, tapi nabi justru menyatakan: "kalau kamu mau membawa batu bata, disana masih banyak batu yang bisa engkau bawa, yang ini biar tetap aku yang membawanya". Karenanya para sahabat tetap dan terus bersemangat dalam proses penyelesaian pembangunan masjid Nabawi.⁸

Selanjutnya kriteria apa saja yang dapat digunakan untuk menguji, dan sejauh mana kita mampu meniru gaya kepemimpinan Rasulullah? Setiap perubahan kepemimpinan masyarakat selalu mendambakan seseorang yang menjadi panutan yang paling ideal. Oleh karena itu, kita masih perlu belajar untuk mengevaluasi diri sudah sejauh manakah kita

mampu mengikuti jejak Rasulullah. Disini, penulis akan menjabarkan beberapa prinsip kepemimpinan dalam Islam sekaligus menyertakan beberapa kriteria sebagai bahan evaluasi bagi para pemimpin.

B. Cermin Kepemimpinan Rasulullah

Cermin kepemimpinan yang paling ideal di muka bumi ini adalah kepemimpinan Nabi Muhammad. Cermin kepemimpinan tersebut memiliki beberapa prinsip.

Pertama, bertanggung jawab. Rasulullah senantiasa berpegang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Segala sesuatu yang dia lakukan hanyalah karena Allah semata. Karena tugas, pangkat, dan jabatan tersebut datangnya dari Allah, maka kepada Allah pulalah kita mempertanggungjawabkannya. Tatkala suatu perintah dari Allah datang kepada Rasulullah, maka dia segera menjalankan perintah tersebut sekaligus menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Inilah yang disebut dengan bentuk pengabdian seorang hamba yang paling tinggi. Dia tidak pernah menunda-nunda dalam urusan mengerjakan perintah Allah. Tingkatan kedua adalah mengerjakan perintah Allah tersebut, tapi masih diikuti oleh rasa ragu-ragu, dan

⁸Ibnu Katsir, *Qashas Al- Anbiya'*, Beirut Lebanon.

Rasulullah terhindar dari dua sikap yang terakhir ini, karena tingkat kepatuhan seorang hamba itu akan terlihat manakala ia mengerjakan perintah Allah dengan hati yang gembira, dan kegembiraan itu muncul dari dalam hatinya sendiri. Oleh karena itu, kita harus bercita-cita dan berusaha untuk meraih tingkat kepatuhan kepada Allah dengan tingkat kepatuhan yang paling tinggi seperti yang telah diraih oleh Rasulullah .

Kedua, rendah hati. Para pemimpin saat ini cenderung memperlihatkan perhatiannya terhadap kekuasaan dan kekayaan dari pada memperhatikan etika dan moral, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan, tak terkecuali pemimpin Muslim, semuanya sama saja. Pada kenyataannya, banyak diantara pemimpin Muslim yang angkuh, sombong dan tak tahu diri. Sangat naif sekali bagi para pemimpin yang berpikir semacam ini. Rasulullah membuat standar kepemimpinan tersebut berdasarkan kebutuhan, bukan berdasarkan pada hasrat atau keinginan untuk meraih sebuah status, pangkat atau jabatan. Dari beberapa contoh diatas, kita dapat mengevaluasi gaya kepemimpinan kita. Baik sebagai pemimpin di masyarakat atau pemimpin suatu bangsa. Adakah kepemimpinan kita tersebut seimbang antara kemauan yang kita miliki dan

kemampuan yang ada pada diri kita? Bila kita merasa tak mampu, maka berikanlah kesempatan kepada mereka yang lebih mampu untuk menjadi pemimpin itu.

Ketiga, senantiasa mencari dan berbagi ilmu. Rasulullah tidak pernah berhenti dan menyerah dalam mencari dan menuntut ilmu. Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa ilmu tersebut harus senantiasa dikejar dan dicari. Maka dari itu, agar kita mampu mengaplikasikan kriteria kepemimpinan tersebut dalam konteks modern, adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi.⁹

Oleh karena itu, untuk menyikapi persoalan masyarakat saat ini pemimpin harus paham dan mapan dalam ilmunya agar tidak gagap teknologi. Perlunya menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi tersebut dikarenakan muncul beberapa perbedaan pandangan di tengah masyarakat baik secara individu, kelompok, organisasi dan institusi. Maka dari itu, perlu dialog yang membangun untuk bisa saling bertukar ilmu pengetahuan, menumbuhkembangkan sikap

⁹Fuad Abdurahman, *Kado Terindah Rasulullah: Biografi dan kisah-kisah menakjubkan di Rumah Cinta Nabi* (Bandung: Ikhlas Media, Januari 2013M/ Safar 1434H).

saling menghargai dari berbagai sudut pandang yang bervariasi, karena dari hal tersebut mampu menentukan agenda kerja yang jelas serta bekerja sama secara sehat dalam rangka memahami risalah yang telah diembankan oleh Allah kepada Rasulullah. Memang sangat jarang sekali diantara kita yang mengklaim memiliki ilmu pengetahuan tentang Islam secara mendalam. Karena itu, alangkah indahnya bila kita mau berbagi ilmu dalam area yang lebih spesifik lagi, misalnya dalam perkara yang berkaitan langsung sesama manusia, seperti, bagaimana pendekatan seorang Muslim dalam masalah transaksi keuangan. Kriteria lain yang akan muncul adalah bagaimana kita mendemonstrasikan Islam ketika kita berhubungan dengan orang lain. Entah itu dengan bawahan atau atasan kita, klien kita, tetangga dan sebagainya. Barangkali salah satu cara yang paling baik untuk berbagi ilmu tersebut adalah dengan mengekspresikannya melalui profesi kita masing-masing, baik sebagai seorang dokter maupun seorang peneliti.

Keempat, mau mendengarkan dan tanggap situasi. Kita lihat bagaimana Rasulullah bersikap dalam mengambil sebuah keputusan. Banyak orang yang datang kepada Rasulullah untuk mengadu. Namun sebelum beliau

mengeluarkan suatu keputusan, terlebih dahulu beliau mencari informasi yang lebih banyak lagi. Keputusan dari Rasulullah baru akan keluar setelah beliau merasa cukup dan memahami persoalan dan situasi yang dihadapinya. Keinginan untuk mau mendengarkan orang lain, dan memahami apa yang didengar serta mengeluarkan keputusan tersebut sesuai dengan ketetapan al-Quran dan syari'ah, merupakan kriteria yang telah diterapkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya. Dan tanggapsituasitidakselamanya berarti memberikan solusi terhadap suatu persoalan pada saat itu juga. Akan tetapi, memberikan solusi atau mengeluarkan keputusan setelah mengumpulkan beberapa informasi yang cukup terlebih dahulu dengan lemah lembut. Karena sikap lemah lembut dan kehalusan budi pekerti serta komitmen untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sangat penting.¹⁰

Kelima, pokok ajaran Islam itu universal dan diakui bahkan oleh kalangan non-Muslim sekalipun. Dalam Islam, untuk menjadikan orang yang mampu mengendalikan roda kehidupan masyarakat, haruslah berasal dari perasaan cinta dan kerinduan. Maka dari itu, kita akan tahu bahwa pemimpin yang efektif

¹⁰*ibid* ., 78.

adalah bilamana masyarakat sudah percaya dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, Rasulullah adalah sosok pemimpin yang paling ideal. Pada saat yang sama, Nabi juga adalah seorang pakar sosiologi, pemimpin perang, pemimpin bertaraf internasional, seorang menejer, kepala negara, ahli fisafat dan seorang visioner, hanya untuk menyebutkan beberapa keahlian yang dimiliki Rasulullah, karena melalui Rasulullah kita bisa melihat Islam adalah agama yang komprehensif. Dalam al-Qurân surah al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ
حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah, dan kedatangan hari akhirat dan dia banyak menyebut Allah”.

Setiap orang memiliki tanggung jawab dalam hal kepemimpinan, seperti seorang ayah, guru, menejer, pimpinan organisasi, karyawan bahkan dalam setiap pekerjaan yang kita lakukan. Islam adalah way of life yang tidak hanya terfokus pada persoalan ibadah semata, tapi Islam juga berkaitan dengan semua urusan kehidupan

manusia. Menjadi seorang pemimpin tidak hanya mengerti tugas dan tanggung jawab saja, akan tetapi sebagai seorang pemimpin juga dituntut untuk memberikan contoh yang layak untuk ditiru oleh masyarakat.

C. Kriteria Pemimpin Menurut Islam

Setiap manusia yang terlahir dimuka bumi ini adalah pemimpin, setidaknya ia adalah seorang pemimpin bagi dirinya sendiri. Bagus tidaknya seorang pemimpin pasti akan berimplikasi kepada apa yang ia pimpin. Karena itu, menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik oleh pemimpin, karena kelak Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Dalam konteks Islam, aturan-aturan yang berkaitan dengan pemimpin yang baik telah diatur, diantaranya :

1. Beriman dan Beramal Shaleh.

Seorang pemimpin adalah orang yang beriman, bertaqwa, selalu menjalankan perintah Allah dan rasulnya, karena hal tersebut merupakan jalan kebenaran yang membawa kepada kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia dunia maupun akhirat.

2. Niat yang Lurus.

Niat yang lurus sangat penting untuk menjadi seorang pemimpin, karena “Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena urusan dunia yang ingin digapainya atau karena seorang wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut”. Karena itu hendaklah menjadi seorang pemimpin hanya karena mencari keridoan Allah saja, dan sesungguhnya kepemimpinan atau jabatan adalah tanggung jawab dan beban, bukan kesempatan dan kemuliaan.

3. Laki-Laki.

Dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ (4) :34 telah diterangkan bahwa laki laki adalah pemimpin dari kaum wanita :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ
اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ

نُسُوذَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي
الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ
فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri (maksudnya tidak berlaku serong ataupun curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya) ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara.”

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (kepemimpinan) mereka kepada seorang wanita.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari Hadits Abdur Rahman bin Abi Bakrah dari ayahnya).¹¹

4. Tidak Meminta Jabatan

Rasullullah bersabda kepada Abdurrahman bin Samurah Radhiyallahu’anhu :

“Wahai Abdul Rahman bin samurah! Janganlah kamu me-

¹¹Shahih Bukhari, 567.

minta untuk menjadi pemimpin. Sesungguhnya jika kepemimpinan diberikan kepada kamu karena permintaan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sendirian, dan jika kepemimpinan itu diberikan kepada kamu bukan karena permintaan, maka kamu akan dibantu untuk menanggungnya.” (Riwayat Bukhari dan Muslim).¹²

5. Berpegang pada Hukum Allah. Ini salah satu kewajiban utama seorang pemimpin. Allah berfirman :

وَأَنِ احْكُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ (٤٩)

“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.” (QS, al-Maidah: 49).

6. Memutuskan Perkara Dengan Adil. Rasulullah bersabda :

“Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan,

atau akan dijerumuskan oleh kezhalimannya.” (Riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah dalam kitab Al-Kabir).¹³

7. Menasehati rakyat. Rasulullah bersabda :

“Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum Muslimin lalu ia tidak bersungguh-sungguh dan tidak menasehati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk surga bersama mereka (rakyatnya).” (HR. an-Nasa’i).

8. Tidak Menerima Hadiah

Seorang rakyat yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi, entah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya. Rasulullah bersabda :

“Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah pengkhiantan.” (Riwayat Thabrani).¹⁴

9. Tegas

Tegas merupakan sikap seorang pemimpin yang selalu di idam-idamkan oleh rakyatnya. Tegas bukan berarti otoriter, tetapi tegas yang dimaksud adalah

¹²Al-Lolo Wal Marjaan Vol 1 ISBN:9660-740-67-6.Vol 2 ISBN:9660-740-68-4.

¹³Sunan Abu Dawud, 112.

¹⁴Al-Mukhtarul al-Hadits An-Nabawi, 36.

yang benar. Katakanlah benar kalau itu benar dan katakanlah salah kalau itu salah, dan laksanakan aturan hukum yang sesuai dengan aturan Allah dan rasulnya.

10. Lemah Lembut

Sikap ini menjadi sangat urgen seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam doa'nya:

"Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barang siapa yang mengurus satu perkara umatku lalu ia berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya". (HR. Dailami dari Ibnu Abbas).

Selain poin-poin di atas seorang pemimpin dapat dikatakan baik bila ia memiliki sifat STAF. Yang dimaksud STAF di sini adalah : *Sidiq* (jujur), *Tablig* (menyampaikan), *Amanah* (dapat dipercaya), dan *Fatonah* (cerdas).

1. Sidiq itu berarti jujur.

Bila seorang pemimpin itu jujur maka tidak adalagi KPK karena tidak adalagi korupsi. Yang terjadi adalah kejujuran akan membawa ketenangan.

2. Tablig adalah menyampaikan, menyampaikan disini dapat berupa informasi maupun yang lain. Selain menyampaikan,

seorang pemimpin juga tidak boleh menutup diri saat diperlukan oleh rakyatnya karena Rasulullah bersabda :

"Tidaklah seorang pemimpin atau pemerintah yang menutup pintunya terhadap kebutuhan, hajat, dan kemiskinan kecuali Allah akan menutup pintu-pintu langit terhadap kebutuhan, hajat, dan kemiskinannya." (Riwayat Imam Ahmad dan At-Tirmidzi).

3. Amanah berarti dapat dipercaya. Rasulullah bersabda:

"Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka." (Riwayat Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Al-hakim).

4. Fatonah ialah cerdas. Seorang pemimpin tidak hanya perlu jujur, dapat dipercaya, dan dapat menyampaikan tetapi juga cerdas. Karena jika seorang pemimpin tidak cerdas maka ia tidak dapat menyelesaikan masalah rakyatnya dan ia tidak dapat memajukan apa yang dipimpinnya.

D. Kepemimpinan Berwawasan Duniawi dan Ukhrawi

Seorang Pemimpin yang memikirkan nasibnya didunia dan akhirat adalah seorang pemimpin

yang mampu mengubah corak kepemimpinannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemimpin negara adalah faktor penting dalam kehidupan bernegara. Jika pemimpin negara itu jujur, baik, cerdas dan amanah, niscaya rakyatnya akan makmur. Sebaliknya jika pemimpinnya tidak jujur, korup, serta menzalimi rakyatnya, niscaya rakyatnya akan sengsara. Oleh karena itu, Islam memberikan pedoman dalam memilih pemimpin yang baik. Dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan beriman:

بَشِيرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا
(۱۳۸) الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ
أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلْيَتُّغُونَ
عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا
(۱۳۹)

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan

Allah. "(QS. an-Nisa': 138-139).

Allah SWT, juga menjelaskan dalam Al-Qur'an, bahwa kita harus memilih pemimpin yang seiman dengan kita, dalam surah Al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ
بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ
(۵۱)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin-pemimpinmu: sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka sebagai pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. al-Maidah: 51).

Dalam surat at-Taubah ayat 23 juga dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ
وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ

عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٣)

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan. Dan siapa di antara kamu menjadikan mereka menjadi pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. at-Taubah: 23).

Surat an-Nisa’ ayat 144 juga dijelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا
الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا
مُبِينًا (١٤٤)

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali (teman atau pelindung)” (QS. an-Nisa’:144)

Pemimpin yang sesuai dengan al-Qur’an dijelaskan Allah dalam surat Ali-Imran ayat 28:

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ
مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا

مِنْهُمْ تَقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى
اللَّهِ الْمَصِيرُ (٢٨)

Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

Dalam Hadits Rasulullah yang lain juga dijelaskan berikut:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “Ada tujuh golongan manusia yang kelak akan memperoleh naungan dari Allah pada hari yang tidak ada lagi naungan kecuali naungannya.” (HR. Muslim).

Dari hadits ini golongan tersebut adalah:

1. Pemimpin yang adil.
2. Pemuda yang terus-menerus hidup dalam beribadah kepada Allah.
3. Seorang yang hatinya tertambat di masjid-masjid.

4. Dua orang yang bercinta-cintaan karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah pun karena Allah.
5. Seorang pria yang diajak (berbuat serong) oleh seorang wanita kaya dan cantik, lalu ia menjawab "sesungguhnya aku takut kepada Allah."
6. Seorang yang bersedekah dengan satu sedekah dengan amat rahasia, sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya.
7. Seorang yang selalu ingat kepada Allah (dzikrullâh) di waktu sendirian, hingga melelehkan air matanya.

Dalam hadits Bukhari dan Muslim juga disebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Keadilan yang diserukan al-Qur'an pada dasarnya mencakup keadilan di bidang ekonomi, sosial, dan terlebih lagi, dalam bidang hukum. Seorang pemimpin yang adil, indikasinya adalah selalu menegakkan supremasi hukum; memandang dan memperlakukan semua manusia sama di depan hukum, tanpa pandang bulu. Hal inilah yang telah diperintahkan al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika bertekad untuk menegakkan hukum (dalam konteks pencurian), walaupun pelakunya adalah putri beliau sendiri, Fatimah, misalnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ
بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا
الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوُوا أَوْ
تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَهُ يَمَّا تَعْمَلُونَ
خَبِيرًا (١٣٥)

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau bapak ibu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, Allah lebih mengetahui

kemaslahatan keduanya". (QS. an-Nisa: 135).

Dalam sebuah kesempatan, ketika seorang perempuan dari suku Makhzun dipotong tangannya lantaran mencuri, kemudian keluarga perempuan itu meminta Usama bin Zaid supaya memohon kepada Rasulullah untuk membebaskannya, Rasulullah pun marah. Beliau bahkan mengatakan bahwa, kehancuran masyarakat sebelum kita disebabkan oleh ketidakadilan dalam supremasi hukum seperti itu.

Dari Aisyah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: adakah patut engkau memintakan kebebasan dari satu hukuman dari beberapa hukuman (yang diwajibkan) oleh Allah? Kemudian ia berdiri lalu berkhotbah, dan berkata: 'Hai para manusia! Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu itu rusak/binasa dikarenakan apabila orang-orang yang mulia diantara mereka mencuri, mereka bebaskan. Tetapi, apabila orang yang lemah mencuri, mereka berikan kepadanya hukum'. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa'i, Abu Daud, Ahmad, Dariini, dan Ibnu Majah)

"Sesungguhnya Allah akan melindungi negara yang menegakkan keadilan walaupun

ia kafir, dan tidak akan melindungi negara yang dzalim (tiran) walaupun ia muslim".¹⁵

Dari Ma'qil ra. Berkata: saya akan menceritakan kepada engkau hadist yang saya dengar dari Rasulullah saw. Dan saya telah mendengar beliau bersabda: "seseorang yang telah ditugaskan Tuhan untuk memerintah rakyat (pejabat), kalau ia tidak memimpin rakyat dengan jujur, niscaya dia tidak akan memperoleh bau surga". (HR. Bukhari).

Pilih pemimpin yang mau mencegah dan memberantas kemungkaran seperti korupsi, nepotisme, manipulasi, di jelaskan dalam hadist yang artinya :

"Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim)

Pilih pemimpin yang bisa mempersatukan ummat, bukan yang fanatik terhadap kelompoknya sendiri. Padahal Allah telah menyatakan dalam al-Qur'an:

¹⁵Mutiara I Ali ibn Abi Thalib; Pilihlah Pemimpin Yang Jujur.

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu[993], dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”. (QS. Al Hajj : 78).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam Ibnu Katsir menukil satu hadits yang berbunyi :

“Barangsiapa menyeru dengan seruan-seruan jahiliyah maka sesungguhnya dia menyeru ke pintu jahanam.” Berkata seseorang: “Ya Rasulullah, walaupun dia puasadanshalat?” “Ya, walaupun dia puasa dan shalat, walaupun dia mengaku Muslim. Maka menyerulah kalian dengan seruan yang Allah telah memberikan nama atas kalian, yaitu : Al Muslimin,

Al Mukminin, Hamba-Hamba Allah.”¹⁶

E. Penutup

Kepemimpinan menjadi suatu yang menarik untuk diperbincangkan, terlebih lagi dalam konteks Islam. Karena kepemimpinan adalah perwujudan dari keimanan dan amal saleh. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak bisa lepas dari seorang pemimpin, karena pemimpin adalah seorang ahli dalam suatu organisasi yang diharapkan untuk memberikan suatu perubahan dalam melaksanakan visi dan misi suatu organisasi. Sosok pemimpin yang paling ideal dan mampu memberikan perubahan secara mendunia adalah Rasulullah saw, karena dia selalu mengawali kepemimpinannya dengan tutur kata yang sopan sehingga ia tidak pernah berbicara kecuali kata-kata benar, indah, dan padat akan makna. Dalam kepemimpinan Rasulullah SAW juga senantiasa berpegang kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga dia mampu memimpin umat dengan cara yang terbaik. Kepemimpinan dalam Islam juga telah diatur kriteria-kriteria yang harus dimiliki bagi seorang pemimpin yakni; Beriman, Beramal

¹⁶HR. Ahmad Jilid 4/130, 202 dan Jilid 5/344.

Shaleh, memiliki niat yang Lurus, laki-laki, tidak meminta Jabatan, berpegang pada hukum Allah, memutuskan Perkara dengan adil, menasehati rakyat, tidak menerima hadiah, tegas, lemah lembut, dan menanamkan sifat STAF (sidiq, tabliq, amanah, fatonah). Pemimpin juga harus memiliki sikap keseimbangan antara dunia

dan akhirat (duniawi dan ukhrawi) agar mampu menciptakan perubahan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena pemimpin adalah faktor penting dalam kehidupan bernegara. Jika pemimpin negara itu jujur, baik, cerdas dan amanah, niscaya rakyatnya akan makmur.

Daftar Pustaka

- al-Jauziyyah, Qayyim Ibnu, *at-Turuq al-Hukumiyyah fi al-Siyasah al-Syar'iyah*. (Kairo, 1953)
- al-Khatib, Ajjaj, Muhammad *Ushul al-Hadits"Ulmuhu wa Musthalahuh* (Dar al-Fikr, Beirut, 1395)
- Azami, Mustafa, M., *Metodologi Kritik Hadits*, ter. A. Yamin (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Aziz, Abdul Al-Hamidi, al Idarah bi Dhamir, Frank Sibergh *Al Tarikh al Islami Mawaqifwal 'Ibar*
- Bothwell, Li8n. *The Art of Leadership: Skill- Building Techniques that Produce Result* (New York : Prentice Hall Press 1988)
- Fakih, Aunur Rohim, dan lip Wijayanto. *Kepemimpinan Islam* (Yogyakarta : Ull Press, 2001)
- Hajar, Ibn, Al-Asqalani, *al-Ishabah fi Tamyiz as-Şahabah, Juz III*, Dar Nahdah Misr li at-Taba', Kairo, t.th.
- Hazm, Ibn, *al-Ihkam fushul al-Ahkam*, al-Matba'ah al-'Ashimah, Kairo, t.th.
- Ibn as-Salah, Abu 'Amr 'Usman bin 'Abdir Rahman. *'Ulum al-Hadis* (al-Maktabah al-'Ilmiyyah, al-Madinah al-Munawwarah, 1972)
- Isma'il, Syuhudi, M., *kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauandengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Ismail, Syuhudi, M., *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'anial-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan*

- Lokal (Jakarta: BulanBintang, 1994)
- Ismail, Syuhudi, M., *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Izzudin ibn al-'Asir Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Jazari, *Usdu al-Gabah fi Ma'rifah Shahabah Juz I*, asy-Sya'bu, Kairo, t.th.
- Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*, (Dar Ihya al-Sunnah al-Nabawiyah, Beirut, 1979)
- Jamal al-Din Abual-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *al-Kamil fi Asma' al-Rijal, Juz XXV*, (Muassasat al-Risalah, 1985)
- Jindan, Ibrahim, Khalid *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyyah tentang Pemerintahan Islam*, terj. Mufid, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994)
- Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam, Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintahan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)
- Masyaruddin, *Pemberontakan Tasawuf: Kritik Ibnu Taimiyyah atas Rancang Bangun Tasawuf*, (Surabaya: JP Box dan STAIN Kudus Press, 2007)
- Mubarok, Muhammad, *ad-Daulah 'inda Ibn Taimiyyah*, Dar al-Fikr, Damaskus, t.th.
- Muhibbin, *Hadits-Hadits Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Pulungan, Suyuti J., *Prinsip-prinsip Dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994)
- Rojak, Abdul, Jeje, *Politik Kenegaraan, Pemikiran-pemikiran Al-Ghazalidan Ibnu Taimiyyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999)
- Suryadilaga, Alfatih, M., *Ulumul Hadis* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Taimiyah, Ibnu al-'Alim al-Jari', Abdul Mun'im al-Hasyimi.